

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki hutan terluas kedua di dunia setelah negara Brazil. Salah satu pulau di Indonesia yang memiliki hutan yang luas yaitu pulau Sumatera yang memiliki hutan bertipe hutan hujan tropis. Menurut (Ewusie, 1990) hutan hujan tropis adalah hutan yang memiliki keanekaragaman dan kesuburan yang tinggi. Hutan ini memiliki curah hujan yang sangat tinggi yaitu mencapai 2000-4000 mm pertahun, suhu sekitar 25-27°C yang relatif seragam dengan kelembaban sekitar 80 persen.

Pepohonan merupakan organisme yang mendominasi dalam suatu kawasan hutan, dan salah satunya yaitu hutan hujan tropis. Jenis pohon yang berada pada hutan hujan tropis memiliki kekhasan tersendiri seperti percabangan pertamanya sangat tinggi beberapa meter dari permukaan tanah. Di dalam setiap hektar hutan hujan tropis mengandung sedikitnya 320 pohon yang berdiameter dengan ukuran lebih dari 10 cm (Longman & Jenik, 1987).

Di hutan hujan tropis, kebanyakan kehidupan tumbuhan dan hewan tidak ditemukan di permukaan tanah (*forest floor*), tapi berada pada yang dikenal dengan nama kanopi. Kanopi, yang bisa berada di ketinggian 100 kaki (30 m) dari atas tanah, terbentuk oleh cabang-cabang dan dedaunan pohon-pohon hutan hujan yang saling tumpang tindih. Para peneliti memperkirakan bahwa 70-90% dari kehidupan di hutan hujan ditemukan di pepohonan, ini membuatnya menjadi habitat terkaya bagi kehidupan tumbuhan dan hewan (Soemarwoto, 1992).

Hutan hujan tropis pulau sumatera didominasi oleh spesies pohon dari family *Dipterocarpaceae* terutama genus *Shorea*, *Dipterocarpus*, *Hopea*, *Vatica* dan lainnya. Selainitu dapat juga ditemukan spesies lain dari family Lauraceae, Myrtaceae, Myristicaceae, dan Ebenaceae. Tegakan hutan hujan tropis didominasi oleh pepohonan, tajuk hutan tropis sangat rapat, hal ini menyebabkan sinar matahari tidak dapat menembus tajuk hutan hingga ke lantai hutan (Direktorat Jendral Kehutanan, 1976).

Menurut kajian data Departemen Kehutanan (2001) laju penurunan hutan di Indonesia pada periode 10 tahun terakhir (1990–2000) diperkirakan sekitar 1,6 juta ha/tahun. Lebih lanjut Tacconi (2004) menyatakan bahwa laju deforestasi hutan seperti konversi hutan menjadi lahan perkebunan tahunan skala nasional antara tahun 2000-2002 diperkirakan sekitar 1,8 juta Ha/Tahun (atau sekitar 1,7 % /Tahun). Di pulau Sumatera laju deforestasi yang ada pada periode 2000-2004 cukup fantastis 2,9% jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pulau Kalimantan yang hanya 0,9% dan Papua Barat 2%.

Lonjakan pembangunan perkebunan, terutama perkebunan kelapa sawit merupakan penyebab lain dari deforestasi hutan. Hampir tujuh juta hektar hutan sudah disetujui oleh pemerintah untuk dikonversi menjadi perkebunan sampai akhir tahun 1997 dan hutan ini hampir dapat dipastikan telah dikonversi dan ditebang. Dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 6 Tahun 1999 tentang Pengusahaan Hutan dan Pemungutan Hasil Hutan pada Hutan Produksi bahwa semua pembukaan lahan baru yang di alih fungsikan menjadi perkebunan kelapa sawit, setiap perusahaan perkebunan sawit harus menyediakan lahan hutan konservasi minimal 10% dari luas perkebunan sawit yang diberikan. Hutan konservasi tersebut sangat penting

manfaatnya yang digunakan sebagai pemeliharaan sumber daya, tempat serapan air, dan sumber keanekaragaman hayati.

Undang-undang nomor 41 tahun 1999 tentang Kehutanan, hutan mempunyai tiga fungsi, yaitu fungsi konservasi, fungsi lindung, dan fungsi produksi. Selanjutnya pemerintah menetapkan hutan berdasarkan fungsi pokoknya ada tiga, yaitu hutan konservasi, hutan lindung, dan hutan produksi. Walaupun hutan mempunyai fungsi lindung, fungsi konservasi, dan fungsi produksi, namun fungsi utama hutan tidak berubah, yaitu untuk menyelenggarakan keseimbangan oksigen dan karbondioksida, serta untuk mempertahankan kesuburan tanah, keseimbangan tata air wilayah, sumber plasma nutfah dan kelestarian daerah dari erosi.

PT. Tidar Kerinci Agung (TKA) merupakan salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit yang berada di wilayah Sumatera Barat dan Jambi. Secara geografis areal PT. TKA terletak pada $101^{\circ} 26'' - 101^{\circ} 40''$ BT dan $01^{\circ} 25'' - 01^{\circ} 40''$ LS yang berada pada ketinggian 250 – 450 mdpl dengan curah hujan yang tinggi. Areal PT. TKA berada di lembah Gunung Tujuh dan merupakan gugusan dari Bukit Barisan. Posisi ini menyebabkan hanya sebagian kecil area PT TKA mempunyai topografi datar (36,89 %), sementara areal lainnya bervariasi mulai dari berombak, bergelombang dan berbukit. PT. TKA memiliki luas HGU (Hak Guna Usaha) seluas 28.029 ha, dengan 2.400 ha adalah kawasan hutan konservasi (18,19% dari total luas GHU). Pembukaan kawasan hutan menjadi lahan perkebunan sawit di PT. TKA menjadikan terbentuknya berbagai macam tipe habitat diantaranya kawasan hutan terfragmentasi, kawasan perkebunan sawit dan daerah sempadan sungai (TNKT PT. TKA, 2013).

Perusahaan ini mengkonversi daerah yang dahulunya hutan menjadi beberapa kawasan yang terpisah kedalam bagian-bagian yang lebih kecil diantaranya kawasan

perkebunan yaitu daerah yang ditanami kelapa sawit, daerah sempadan sungai yaitu daerah hutan yang sengaja ditinggalkan sepanjang sungai, kawasan 100 hektar yaitu kawasan yang dikelilingi oleh kelapa sawit dan *High Conservation Value Forest* (HCVF) yaitu kawasan yang bernilai konservasi tinggi pada tingkat lokal, regional maupun global yang meliputi nilai-nilai ekologi, jasa lingkungan, sosial dan budaya.

Kawasan hutan konservasi di perkebunan sawit PT. TKA merupakan kawasan yang sengaja ditinggalkan dan tidak ditanami kelapa sawit untuk mempertahankan fungsi hutan yang ada disana, kekayaan flora dan fauna seperti pepohonan dan tumbuhan yang tumbuh di hutan tersebut belum diketahui jenis pohon dan tiang apa saja yang menyusun vegetasi tumbuhan disana maka dari itu perlu dilakukannya penelitian mengenai struktur dan komposisi vegetasi tingkat tiang dan pohon di hutan konservasi perusahaan tersebut guna menyelamatkan kehidupan flora dan fauna yang sangat bergantung pada hutan.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana komposisi vegetasi tiang dan pohon di kawasan hutan konservasi Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo?
- b. Bagaimana struktur vegetasi tiang dan pohon dikawasan hutan konservasi Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Komposisi vegetasi tiang dan pohon kawasan hutan konservasi Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo.
- b. Struktur vegetasi tiang dan pohon kawasan hutan konservasi Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan gambaran mengenai struktur dan komposisi vegetasi tiang dan pohon yang ada di kawasan hutan konsevasi Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo. Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai data informasi awal untuk keperluan peningkatan dan pengembangan serta pengelolaan hutan konservasi di perkebunan kelapa sawit PT. TKA

